

KONTRIBUSI PENDIDIKAN KARAKTER DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP *SPRITUAL QUESTION* MAHASISWA

Saaduddin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
Email: saaduddin@iainkerinci.ac.id

Abstrak. Sistem pendidikan pada saat ini lebih mengutamakan pada pengembangan sikap Spiritual yang ada hubungannya dengan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual (SQ) sangat penting dibentuk dalam diri mahasiswa. Kenyataan di lapangan, proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Di samping itu, dilihat dari perkembangan zaman saat sekarang ini, kebutuhan masyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya barat. Oleh sebab itu, individu jika dinilai dari kecerdasan spiritualnya sangat memprihatinkan. Jika dihadapkan dalam permasalahan individu akan mengambil jalan yang tidak baik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan kajian deskriptif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci angkatan 2015, 2016, 2017, dan 2018 dengan jumlah mahasiswa sebanyak 118 orang. Jumlah sampel diambil dengan menggunakan teknik Propotional Stratified Random Sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 91 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala likers. Analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS Versi 20.00 dan data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara (1) deskriptif data; (2) Pengujian Persyaratan Analisis; dan (3) Pengujian Hipotesis. Hasil Penelitian dijelaskan bahwa Pendidikan karakter dan lingkungan keluarga secara bersama-sama berkontribusi signifikan terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa. Artinya, semakin tinggi pendidikan karakter dan hubungan lingkungan keluarga maka semakin tinggi kecerdasan spiritual mahasiswa.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Lingkungan Keluarga, Spiritual Question

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Menurut Hasbullah (2012) pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental

Teguh Triyanto (2014) menjelaskan “jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang akan dikembangkan”. Hal ini menekankan jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi/ perguruan tinggi. Suryosubroto (2010) menjelaskan:

Perguruan tinggi adalah lembaga ilmiah yang mempunyai tugas menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di atas perguruan tingkat menengah, dan yang memberikan pendidikan dan pengajaran berdasarkan kebudayaan-kebudayaan Indonesia dengan cara ilmiah. Pelajar pada perguruan tinggi disebut mahasiswa.

Irwan & Atmajaya (2018) berpendapat bahwa perguruan tinggi merupakan tempat pencarian ilmu pengetahuan, pemecahan berbagai masalah, tempat mengkritisi karya-karya yang dihasilkan, dan sebagai pusat pelatihan manusia. Terkait dengan pendapat tersebut maka dapat dilihat sumbangsih pendidikan mampu membangun kemauan serta mengembangkan potensi dan kreativitas mahasiswa.

Mahasiswa merupakan kelompok heterogen yang mana kelompok tersebut terdiri dari individu-individu yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang beragam. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mendapat perlakuan yang sedemikian rupa sehingga masing-masing mereka dapat mengembangkan potensi secara optimal. Manusia yang optimal cenderung mampu beraktualisasi dan mengembangkan potensi yang ideal (Sheldon, 2004). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter karena mempunyai tujuan melahirkan insan yang cerdas dan berkarakter.

Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, menurut Pohan (2020) pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Chaplin & Kartono (1989) menjelaskan bahwa karakter itu sendiri adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Fauzi (2020) menjabarkan bahwa penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi didasarkan pada lima pilar utama, yakni Tri Darma Perguruan Tinggi, Budaya Perguruan Tinggi,

Kegiatan Kemahasiswaan, Kegiatan Keseharian, dan Budaya Akademik. Pendidikan karakter sebenarnya bisa dengan mudah diterapkan pada mahasiswa, karena setiap unit yang ada di perguruan tinggi mampu menampung pemberdayaan pendidikan karakter. Oleh karena itu semua pihak yang terlibat, tidak hanya dosen sebagai pengampu mata kuliah, namun juga semua civitas akademika, masyarakat, mahasiswa yang bersangkutan dan lingkungan keluarga.

Capaian pendidikan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan tugas pokok dari pendidik dan orang-orang yang berada pada ruang lingkup pendidikan non formal seperti orang tua. Hal ini dikarenakan dalam proses pendidikan tidak hanya dilihat dari segi kuantitatifnya akan tetapi juga harus diiringi pembentukan watak sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang handal baik dari segi kognitif, emosional, maupun spiritual (Suardi, 2018).

Sistem pendidikan pada saat ini lebih mengutamakan pada pengembangan sikap Spiritual yang ada hubungannya dengan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual (SQ) sangat penting dibentuk dalam diri mahasiswa, karena untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia memerlukan kecerdasan spiritual yang cukup, supaya nanti mahasiswa dapat menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaninya. Seseorang bisa saja dikatakan sukses dengan mempunyai kecerdasan IQ atau pengetahuan yang tinggi tapi jika tidak dibarengi dengan SQ atau kecerdasan spiritual maka hidupnya tidak akan merasa tenang (Parauba, 2014).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian di *Harvard University Amerika Serikat* (dalam Hartati, 2016) yang mengatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis dan kognisinya (*hard skill*) saja, tetapi yang lebih utama adalah kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa ternyata kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen *hard skill* dan sisanya 80 persen adalah karena *soft skill*. Dan, kecakapan *soft skill* ini yang dimaksud adalah kecakapan emosional dan spiritual.

Kenyataan di lapangan, proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Hal ini dapat dilihat dari maraknya kasus-kasus yang dialami oleh mahasiswa pada umumnya seperti banyak kasus napza yang salah satunya disebabkan oleh berbagai faktor. Mahasiswa terjebak dalam budaya materialisme yang mementingkan kenikmatan duniawi dalam budaya *hedonist, dugem*, kehidupan malam, seks bebas, dan narkoba (Triyono, 2018)

Dewasa ini banyak kekerasan yang terjadi antar pelajar atau mahasiswa baik secara intern ataupun ekstern dalam lingkup sekolah atau perguruan tinggi bahkan hingga sampai merenggut nyawa.

Hal itu sangat ironis sekali karena justru terjadi pada sekolah/ perguruan tinggi favorit atau unggulan. Diakui atau tidak, mereka mempunyai kecerdasan otak yang cemerlang, tetapi ada apa di balik itu semua. Di sinilah sangat terlihat perlunya pendidikan berkarakter yang bernuansa spiritual yang dapat membentuk kepribadian.

Di samping itu, dilihat dari perkembangan zaman saat sekarang ini, kebutuhan masyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya barat. Oleh sebab itu, individu jika dinilai dari kecerdasan spiritualnya sangat memprihatinkan. Jika dihadapkan dalam permasalahan individu akan mengambil jalan yang tidak baik. Ketika individu tersebut tidak memiliki kecerdasan spiritual maka akan merasa hampa kebermaknaan hidupnya, karena pada dasarnya kecerdasan spiritual adalah bagian dari kejiwaan yang bahagia. Ketika manusia menjauhkan diri dari kebahagiaan, dengan begitu peserta didik akan terjebak dengan persoalan kejiwaan, seperti cemas, kebingungan, kehilangan orientasi, stress, hampa, mudah putus asa

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) merupakan sekolah tinggi yang bernuansa Islami yang juga bertujuan untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan seperti halnya dalam UU Pendidikan. Namun berdasarkan pengamatan (observasi) pada tanggal 26-27 Oktober 2016 di IAIN Kerinci terlihat bahwa mahasiswa di perguruan tinggi tersebut terkhususnya pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan proses perkuliahan hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ketua Jurusan terungkap bahwa mahasiswa tersebut kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit untuk memahami mata kuliah. Sementara itu, mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang menuntut kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui berbagai kegiatan hanya akan mengejar prestasi berupa nilai atau angka dan mengabaikan nilai spiritual, akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus, mereka cenderung untuk bersikap tidak jujur seperti mencontek pada saat ujian. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri seorang mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa dapat bertindak yang tidak sesuai dengan nilai dan norma. Lebih jauh mahasiswa mudah putus asa, depresi sehingga banyak mahasiswa yang kurang menyadari tugasnya sebagai seorang mahasiswa yaitu tugas belajar.

Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan formal di perguruan tinggi pada dasarnya merupakan sarana untuk meningkatkan kebutuhan individu seperti dalam meningkatkan pengetahuan umum, namun di samping itu juga dukungan dari orang tua

sangatlah penting bagi peserta didik untuk meningkatkan kebutuhannya, termasuk meningkatkan kecerdasan spiritual.

Oleh karena itu, berpijak dari fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan peneliti tertarik untuk melihat kontribusi pendidikan karakter serta lingkungan keluarga dalam meningkatkan *spiritual question* Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci, yang mana jika dilihat dengan kasat mata IAIN Kerinci merupakan pendidikan tinggi agama yang pada prinsipnya menanamkan nilai-nilai keberagamaan yang cukup mendalam, namun hal itu tidak menutup kemungkinan mahasiswa untuk berperilaku diluar batas kemanusiaan karena di dalam pembentukan kecerdasan spiritual juga termasuk peran orang tua di dalamnya. Oleh karena itu, berdasarkan kenyataan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait kontribusi pendidikan karakter dan lingkungan keluarga terhadap *spiritual question* Mahasiswa yang mana penelitian lebih mendalam ini ditujukan pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan kajian deskriptif dengan pendekatan korelational. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci angkatan 2015, 2016, 2017, dan 2018 dengan jumlah mahasiswa sebanyak 118 orang. Jumlah sampel diambil dengan menggunakan teknik *Propotional Stratified Random Sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 91 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *likers*. Analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS Versi 20.00 dan data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara (1) deskriptif data; (2) Pengujian Persyaratan Analisis; dan (3) Pengujian Hipotesis.

TEMUAN

Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Pendidikan Karakter

Pengukuran tentang pendidikan karakter mahasiswa dilakukan dengan skala *Likert* yang terdiri 22 item, dengan indikator religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, demokratis, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggungjawab. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Pendidikan Karakter (X₁) berdasarkan Kategori (n=91)

| Interval Skor | Kategori | Frekuensi | % |
|---------------|--------------------|-----------|-----|
| ≥ 97 | Sangat Tinggi (ST) | 7 | 7,7 |
| 78 – 96 | Tinggi (T) | 35 | 38 |
| 59 – 77 | Sedang (S) | 44 | 48 |
| 40 – 58 | Rendah (R) | 4 | 4,4 |
| ≤ 39 | Sangat Rendah (SR) | 1 | 1,1 |
| Total | | 91 | 100 |

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa dari 91 orang mahasiswa sebagian mahasiswa yaitu 44 orang mahasiswa atau sebesar 48% memiliki pendidikan karakter sedang, 35 orang mahasiswa atau sebesar 38% memiliki pendidikan karakter tinggi, 7 orang mahasiswa atau sebesar 7,7% memiliki pendidikan karakter sangat tinggi, 4 orang mahasiswa atau sebesar 4,4% memiliki pendidikan karakter rendah, dan 1 orang mahasiswa atau sebesar 1,1% memiliki pendidikan karakter sangat rendah.

2. Deskripsi Data Lingkungan Keluarga

Pengukuran tentang lingkungan keluarga dilakukan dengan skala *Likert* yang terdiri 12 item, dengan indikator cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hubungan Lingkungan Keluarga (X₂) berdasarkan Kategori (n= 91)

| Interval Skor | Kategori | Frekuensi | % |
|---------------|--------------------|-----------|------|
| ≥ 47 | Sangat Tinggi (ST) | 42 | 46,2 |
| 38 – 46 | Tinggi (T) | 27 | 29,7 |
| 29 – 37 | Sedang (S) | 14 | 15,4 |
| 20 – 28 | Rendah (R) | 5 | 5,49 |
| ≤ 19 | Sangat Rendah (SR) | 3 | 3,3 |
| Total | | 91 | 100 |

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa dari 91 orang mahasiswa sebagian orang yaitu 42 orang mahasiswa atau sebesar 46,2% memiliki hubungan lingkungan keluarga yang sangat tinggi, 27 orang mahasiswa atau sebesar 29,7% memiliki hubungan lingkungan keluarga yang tinggi, 14

orang mahasiswa atau sebesar 15,4% hubungan lingkungan keluarga yang sedang, 5 orang mahasiswa atau sebesar 5,49% memiliki hubungan lingkungan keluarga yang rendah, dan 3 orang mahasiswa atau sebesar 3,3% memiliki hubungan lingkungan keluarga sebaya yang sangat rendah

3. Deskripsi Data Kecerdasan Spiritual

Pengukuran tentang kecerdasan spiritual mahasiswa dilakukan dengan skala *Likert* yang terdiri 16 item, dengan indikator fleksibel, kesadaran diri yang tinggi, menghadapi dan memaafkan penderitaan, menghadapi dan melampaui rasa sakit, keengganan untuk menyebabkan kerugian, kualitas hidup, berpandangan holistik, dan kecenderungan bertanya. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Mahasiswa tentang Kecerdasan Spiritual (Y) berdasarkan Kategori (n= 91)

| Interval Skor | Kategori | Frekuensi | % |
|---------------|--------------------|-----------|------|
| ≥ 101 | Sangat Tinggi (ST) | 22 | 24,2 |
| 81 – 100 | Tinggi (T) | 46 | 50,5 |
| 61 – 80 | Sedang (S) | 19 | 20,9 |
| 41 – 60 | Rendah (R) | 3 | 3,3 |
| ≤ 40 | Sangat Rendah (SR) | 1 | 1,1 |
| Total | | 91 | 100 |

Tabel 14 di atas memperlihatkan bahwa dari 91 orang mahasiswa sebagian mahasiswa yaitu 46 orang mahasiswa atau sebesar 50,5% memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, 22 orang mahasiswa atau sebesar 24,2% memiliki kecerdasan spiritual yang sangat tinggi, 19 orang mahasiswa atau sebesar 20,9% memiliki kecerdasan spiritual sedang, 3 orang mahasiswa atau sebesar 3,3% memiliki kecerdasan spiritual rendah, dan 1 orang mahasiswa atau sebesar 1,1% memiliki kecerdasan spiritual sangat rendah

Pembahasan

Hasil analisis yang telah diuraikan, dapat dimaknai bahwa variabel pendidikan karakter dan hubungan lingkungan keluarga baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama berkontribusi terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci..

1. Pendidikan Karakter

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pendidikan karakter mahasiswa berada pada kategori Sedang yaitu sebesar 48 %. Hal ini berarti pendidikan karakter mahasiswa cukup baik. Artinya berkaitan dengan karakter mahasiswa sebagian besar sudah cukup baik yakni dilihat dari sikap religius, kejujuran dalam membuat tugas atau dalam ujian, toleransi terhadap orang lain, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, demokratis, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggungjawab sebagian besar mahasiswa di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci.

Pendidikan karakter merupakan wadah untuk mengembangkan karakter pada diri mahasiswa sehingga mereka memiliki nilai dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai mahasiswa, anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Koesoema, 2007). Dengan sudah tercapainya oleh mahasiswa pendidikan karakter yang masih pada kategori cukup, diharapkan mahasiswa perlu terus meningkatkan dan mengembangkan agar mahasiswa dapat meraih keberhasilan dalam belajar maupun dalam hubungan sosial (Syam & Amri, 2017).

Berdasarkan data penelitian ini tidak hanya dosen/pendidik yang memegang peranan penting untuk meningkatkan dan mengembangkan pendidikan karakter bagi mahasiswa, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata kuliah, pengelolaan kampus, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan akademik dan non-akademik di kampus, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga di lingkungan kampus.

2. Hubungan Lingkungan keluarga

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa hubungan lingkungan keluarga yang terjadi pada mahasiswa berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 46,2%. Berdasarkan penskoran jawaban mahasiswa pada semua item pernyataan tergambar bahwa lingkungan keluarga mahasiswa sangat berperan atas kelangsungan perkuliahan. hal ini terlihat dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan yang sesuai dengan yang diharapkan.

Pentingnya pendidikan di lingkungan keluarga menjadikan keluarga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa. Cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan berpengaruh terhadap hasil belajar (Jamil & Azra, 2014; Anggraeni, 2018).

Anggraeni (2018) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling pertama menentukan mahasiswa dapat berhasil atau tidak dalam perkuliahan. Keberhasilan orang tua mendidik dan memberikan pengarahan dalam belajar di rumah akan memberikan kebaikan serta memberikan motivasi terhadap mahasiswa dalam belajar. Mahasiswa yang cenderung memiliki keluarga yang harmonis akan memberikan kebaikan dalam dirinya. sehingga dalam mengikuti pembelajaran mahasiswa akan cenderung lebih baik dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal (Effendi, 2016).

Lingkungan keluarga memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan mahasiswa, terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawat mahasiswa, pendidikan orang tua juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian dan kemajuan pendidikan mahasiswa. Mahasiswa yang besar di lingkungan keluarga yang berada umumnya akan menghasilkan anak yang sehat dan cepat pertumbuhan badanya dibandingkan anak dari keluarga berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula.

3. Kecerdasan Spiritual

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mahasiswa berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 50,5%. Hal ini berarti kecerdasan spiritual mahasiswa sudah baik. Berdasarkan pencapaian masing-masing indikator diketahui bahwa semua indikator berada pada kategori tinggi. Mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual yang baik dilihat dari mahasiswa yang fleksibel, kesadaran diri yang tinggi, menghadapi dan memaafkan penderitaan, menghadapi dan melampaui rasa sakit, keengganan untuk menyebabkan kerugian, kualitas hidup, berpandangan holistik, dan kecenderungan bertanya.

Pasek, (2016) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

4. Kontribusi Pendidikan Karakter terhadap Kecerdasan Spiritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berkontribusi secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa. Temuan ini diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data yang menunjukkan bahwa kontribusi pendidikan karakter terhadap kedisiplinan mahasiswa sebesar 48%. Artinya, pendidikan karakter merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa.

Fauzi (2020) menjabarkan bahwa penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi didasarkan pada lima pilar utama, yakni Tri Darma Perguruan Tinggi, Budaya Perguruan Tinggi, Kegiatan Kemahasiswaan, Kegiatan Keseharian, dan Budaya Akademik. Pendidikan karakter sebenarnya bisa dengan mudah diterapkan pada mahasiswa, karena setiap unit yang ada di perguruan tinggi mampu menampung pemberdayaan pendidikan karakter.

5. Kontribusi Lingkungan Keluarga terhadap Kecerdasan Spiritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan lingkungan keluarga berkontribusi secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa. Temuan ini diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data yang menunjukkan bahwa kontribusi hubungan lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan mahasiswa sebesar 46,2%. Artinya, hubungan lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa.

Capaian pendidikan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan tugas pokok dari pendidik dan orang-orang yang berada pada ruang lingkup pendidikan non formal seperti orang tua (Haryanti, 2014). Hal ini dikarenakan dalam proses pendidikan tidak hanya dilihat dari segi kuantitatifnya akan tetapi juga harus diiringi pembentukan watak sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang handal baik dari segi kognitif, emosional, maupun spiritual (Hidayah, 2011).

6. Kontribusi Pendidikan karakter dan Lingkungan Keluarga terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan lingkungan keluarga secara bersama-sama berkontribusi terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa. Temuan ini diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data yang menunjukkan bahwa kontribusi pendidikan karakter dan lingkungan keluarga terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa sebesar 50,5%.

Sistem pendidikan pada saat ini lebih mengutamakan pada pengembangan sikap Spiritual yang ada hubungannya dengan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual (SQ) sangat penting dibentuk dalam diri mahasiswa, karena untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia memerlukan kecerdasan spiritual yang cukup, supaya nanti mahasiswa dapat menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaninya (Parauba, 2014). Seseorang bisa saja dikatakan sukses dengan mempunyai kecerdasan IQ atau pengetahuan yang tinggi tapi jika tidak dibarengi dengan SQ atau kecerdasan spiritual maka hidupnya tidak akan merasa tenang (Zohar & Marshall, 2007).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian di *Harvard University Amerika Serikat* (dalam Hartati, 2016) yang mengatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata

ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis dan kognisinya (*hard skill*) saja, tetapi yang lebih utama adalah kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa ternyata kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen *hard skill* dan sisanya 80 persen adalah karena *soft skill*. Dan, kecakapan *soft skill* ini yang dimaksud adalah kecakapan emosional dan spiritual.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pendidikan karakter dan lingkungan keluarga berkontribusi terhadap *spiritual question* Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan lingkungan keluarga secara bersama-sama berkontribusi terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa. Temuan ini diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data yang menunjukkan bahwa kontribusi pendidikan karakter dan lingkungan keluarga terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa sebesar 50,5%.

Sistem pendidikan pada saat ini lebih mengutamakan pada pengembangan sikap Spiritual yang ada hubungannya dengan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual (SQ) sangat penting dibentuk dalam diri mahasiswa, karena untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia memerlukan kecerdasan spiritual yang cukup, supaya nanti mahasiswa dapat menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaninya (Parauba, 2014). Seseorang bisa saja dikatakan sukses dengan mempunyai kecerdasan IQ atau pengetahuan yang tinggi tapi jika tidak dibarengi dengan SQ atau kecerdasan spiritual maka hidupnya tidak akan merasa tenang (Zohar & Marshall, 2007).

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa Pendidikan karakter mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci secara rata-rata berada pada kategori sedang; Hubungan lingkungan keluarga mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci secara rata-rata berada pada kategori sangat tinggi; Kecerdasan spiritual mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci secara rata-rata berada pada kategori tinggi; Pendidikan karakter berkontribusi positif yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa. Artinya, semakin tinggi pendidikan karakter maka semakin tinggi kecerdasan spiritual mahasiswa; Lingkungan keluarga berkontribusi positif yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa. Artinya, semakin tinggi hubungan lingkungan keluarga maka semakin tinggi

kecerdasan spiritual mahasiswa; dan Pendidikan karakter dan lingkungan keluarga secara bersama-sama berkontribusi signifikan terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa. Artinya, semakin tinggi pendidikan karakter dan hubungan lingkungan keluarga maka semakin tinggi kecerdasan spiritual mahasiswa

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian di *Harvard University Amerika Serikat* (dalam Hartati, 2016) yang mengatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis dan kognisinya (*hard skill*) saja, tetapi yang lebih utama adalah kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa ternyata kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen *hard skill* dan sisanya 80 persen adalah karena *soft skill*. Dan, kecakapan *soft skill* ini yang dimaksud adalah kecakapan emosional dan spiritual.

Pada prinsipnya, penelitian ini telah diupayakan secara optimal dengan mengacu pada metode dan prosedur ilmiah yang benar. Namun, kesempurnaan hasil yang diperoleh bukanlah suatu hal yang mudah diwujudkan. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dihindari, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Sampel yang digunakan hanya satu jurusan, yaitu Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci.. Peneliti menyarankan perlu dikaji lebih lanjut dengan jumlah sampel yang berbeda yang memiliki kemungkinan mengalami masalah sama dengan penelitian ini.
2. Variabel penelitian ini masih terbatas, sehingga perlu kiranya dilakukan pengembangan bagi peneliti selanjutnya berkenaan dengan faktor lain yang memiliki kontribusi terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa.
3. Variabel pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini masih secara umum, sehingga masih perlu pengkajian lebih lanjut terhadap penelitian ini dengan pengembangan faktor lain yang memiliki kontribusi terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa.
4. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya menggunakan skala yang ditujukan kepada mahasiswa. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan pendalaman data dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data lainnya, maupun jenis dan tingkatan penelitian yang berbeda.

Peneliti berharap dari adanya keterbatasan-keterbatasan tersebut, mendapatkan masukan yang bersifat membangun dari para pembaca dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan pelaksanaan pelayanan pendidikan secara umum.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

1. Pendidikan karakter mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci secara rata-rata berada pada kategori sedang.
2. Hubungan lingkungan keluarga mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci secara rata-rata berada pada kategori sangat tinggi.
3. Kecerdasan spiritual mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci secara rata-rata berada pada kategori tinggi.
4. Pendidikan karakter berkontribusi positif yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa. Artinya, semakin tinggi pendidikan karakter maka semakin tinggi kecerdasan spiritual mahasiswa.
5. Lingkungan keluarga berkontribusi positif yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa. Artinya, semakin tinggi hubungan lingkungan keluarga maka semakin tinggi kecerdasan spiritual mahasiswa.
6. Pendidikan karakter dan lingkungan keluarga secara bersama-sama berkontribusi signifikan terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa. Artinya, semakin tinggi pendidikan karakter dan hubungan lingkungan keluarga maka semakin tinggi kecerdasan spiritual mahasiswa.

REFERENSI

- Anggraeni, N. F. (2018). *Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Kuantitatif pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kecamatan Lengkung Kota Bandung)*. FKIP UNPAS.
- Chaplin, J. P., & Kartono, K. (1989). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendi, M. (2016). Integrasi pembelajaran active learning dan internet-based learning dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 283–309.
- Fauzi, H. (2020). Strategi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 60–77.
- Hartati, D. W. (2016). Nilai Budaya dalam Novel "Assalamualaikum Beijing" Karya Asma Nadia sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra di SMA/MA: Kajian Struktural Genetik. *UHLAMKA Graduate School Thesis Abstract Collection*, 2.

- Haryanti, N. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Malang: Gunung Samudera (Grup Penerbit Pt Book Mart Indonesia).
- Hasbullah. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayah, A. (2011). Pendidikan karakter dan budaya melalui teknologi informasi dan Komunikasi. *Jurnal Teknodik*, 15(2).
- Irwan, I., & Atmajaya, D. (2018). Sistem Informasi Pencarian Lokasi Perguruan Tinggi di Makassar. *ILKOM Jurnal Ilmiah*, 10(2), 232–236.
- Jamil, H., & Azra, F. I. (2014). Pengaruh lingkungan keluarga dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas X SMK Negeri 1 Solok selatan. *Journal of Economic and Economic Education*, 2(2), 85–98.
- Koesoema, D. (2007). Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global. *Jakarta: Grasindo*, 212–221.
- Parauba, I. (2014). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis universitas sam ratulangi manado. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 9(2).
- Pasek, N. S. (2016). Pengaruh Kecerdasan Intelektual pada pemahaman akuntansi dengan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual sebagai variabel pemoderasi. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 1(1).
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep pembelajaran daring berbasis pendekatan ilmiah*. Semarang: Sarnu Untung.
- Sheldon, K. M. (2004). *Optimal human being: An integrated multi-level perspective*. New York: Psychology Press.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryosubroto, B. (2010). Manajemen Pendidikan di Sekolah, Jakarta, 2002. Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*.
- Syam, A., & Amri, A. (2017). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis kaderisasi IMM terhadap prestasi belajar mahasiswa (studi kasus di program studi pendidikan biologi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah parepare). *Jurnal Biotek*, 5(1), 87–102.
- Teguh Triyanto. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Triyono, U. (2018). *Bunga Rampai Pendidikan (Formal, Non Formal, Dan Informal)*. Yogyakarta: Deepublish.

Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ-Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka.